

FILOSOFI TRADISI NGELOANG CAPAH DI PURA DESA/BALE AGUNG DESA TAMBLANG KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG

Oleh:

Kadek Suryan Dewi¹, I Wayan Gata², Ni Luh Putu Yuliani Dewi³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: suryandewi.05@gmail.com¹, wayangata098@gmail.com²,
gaurinanda90@gmail.com³

Abstract

Ngeloang Capah tradition is a tradition that is carried out from generation to generation that reflects a community belief and its implementation coincides with the Purnama Kedasa month once a year. The purpose of this study is to reveal the basis of the Ngeloang Capah tradition along with the philosophical values contained therein. This study uses a qualitative approach with interview, observation and documentation methods conducted in Tamblang Village. The results of the study indicate that the Ngeloang Capah tradition is an important part of the lives of the Tamblang Village community, the sacredness of this tradition is because there are myths that develop in the community and strong beliefs of the Tamblang Village community. In its implementation, the banten capah is used as a medium which is manifested in the yajña ceremony. The essence of the Ngeloang Capah tradition can be seen from the value of harmony reflected in the Tri Hita Karana teachings, harmony between humans and God as a manifestation of spirituality, harmony between humans and others such as the establishment of togetherness and good communication between each other and harmony with the environment in the form of environmental preservation. Ethical values that refer to moral behavioral norms that are upheld by society in establishing social and religious life. The value of cultural preservation is also one of the things that can be done by the Tamblang Village community by continuing to carry out traditions sustainably.

Keywords: *philosophy, ngeloang capah tradition*

I. PENDAHULUAN

Bali dikenal luas sebagai daerah yang kaya akan tradisi dan praktik keagamaan yang sarat akan nilai-nilai spiritual dan estetika. Salah satu unsur penting dalam kehidupan religius masyarakat Bali adalah banten atau persembahan, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan (Hyang Widhi Wasa) dan penghormatan kepada roh leluhur, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, seni, serta filosofi kehidupan masyarakat Bali (Ratnasari, 2019). Banten umumnya terdiri dari bunga, buah, makanan, dan dupa, disusun dengan indah dan ditempatkan di

berbagai tempat suci seperti pura, sanggah, dan tempat pemujaan lainnya.

Salah satu bentuk banten yang terkenal adalah gebogan, yaitu susunan buah-buahan dan jajanan yang dirangkai secara vertikal dan menjulang tinggi di atas dulang. Gebogan biasanya diusung oleh perempuan dalam upacara keagamaan seperti piodalan dan hari raya lainnya sebagai lambang persembahan, kesuburan, serta keindahan alam (Nasrani, 2023). Dalam penyusunannya, gebogan mengikuti prinsip Panca Rengga, yaitu penggunaan lima jenis buah yang

mencerminkan unsur-unsur kehidupan dan filosofi Hindu Bali.

Namun demikian, di Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, terdapat tradisi persembahan unik yang disebut *Ngeloang Capah*. Tradisi ini merupakan bagian dari upacara tahunan yang dilaksanakan setiap *Purnama Sasih Kedasa* dan berpusat di Pura Bale Agung atau Pura Desa. Berbeda dari gebogan, *Capah* memiliki bentuk yang serupa tetapi fungsi dan maknanya berbeda. *Capah* merupakan wadah sesaji yang dihias dengan lis berwarna biru sebagai simbol kesucian, perlindungan, dan harapan atas kesejahteraan dan kesuburan hasil pertanian (Suarna, 2021).

Tradisi *Ngeloang Capah* tidak hanya melibatkan krama *subak* sebagai pelaksana utama, tetapi juga partisipasi aktif seluruh masyarakat desa. *Capah* diusung mengelilingi pura sebanyak tiga kali dalam prosesi *purwa daksina*, diiringi dengan seni pertunjukan tradisional dan persembahan *babi guling*. Isi *Capah* terdiri atas hasil bumi seperti buah-buahan, kue tradisional Bali, ayam utuh, serta dihias dengan janur dan bunga, disusun secara estetis dan simbolis. Tradisi ini bukan hanya menjadi bentuk persembahan religius, tetapi juga media untuk memperkuat solidaritas sosial, identitas budaya, dan kesinambungan warisan leluhur di tengah perkembangan zaman (Suweta, 2020).

Meskipun tradisi ini masih dijalankan secara rutin, pemahaman masyarakat khususnya generasi muda terhadap makna filosofis di balik prosesi *Ngeloang Capah* masih terbatas. Sebagian besar masyarakat hanya melaksanakannya sebagai bentuk kebiasaan turun-temurun tanpa mengetahui nilai-nilai spiritual dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian yang mendalam terhadap tradisi ini guna mengungkap makna, filosofi, serta fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Desa Tamblang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara holistik makna filosofis dari tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya generasi muda, serta mendorong pelestarian budaya lokal yang memiliki nilai spiritual dan sosial tinggi.

Namun demikian, tradisi *Ngeloang Capah* juga belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian ilmiah, khususnya dari sudut pandang filsafat dan pemaknaan simbolik. Selama ini, penelitian tentang ritual persembahan dalam masyarakat Hindu Bali lebih banyak difokuskan pada wilayah Bali Selatan dan Bali Tengah, sementara Bali Utara, khususnya Desa Tamblang di Kecamatan Kubutambahan, masih minim tersentuh dalam kajian akademis. Hal ini menyebabkan kekayaan lokal serta cara masyarakat Tamblang menafsirkan nilai-nilai spiritual dalam tradisi *Ngeloang Capah* belum banyak terdokumentasi secara komprehensif.

Tidak ditemukan pula kajian yang secara mendalam mengaitkan tradisi *Ngeloang Capah* dengan kerangka filsafat Hindu, terutama terkait konsep-konsep utama seperti *R̥ṇa* (utang suci), *Dharma* (kewajiban moral), dan *Yajña* (pengorbanan suci), yang sebenarnya menjadi landasan dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu. Padahal, tradisi ini sarat akan nilai pengorbanan, pengabdian, dan rasa syukur yang dapat dibaca sebagai ekspresi dari kesadaran spiritual dan etis masyarakat setempat.

Dalam konteks pemajuan kebudayaan daerah, tradisi *Ngeloang Capah* belum sepenuhnya masuk dalam sistem dokumentasi dan pelestarian budaya berbasis komunitas. Oleh karena itu, pendekatan etnografi deskriptif dan interpretatif diperlukan untuk merekam struktur, simbolisme, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi ini. Dengan begitu, praktik ini tidak hanya dikaji secara akademik tetapi juga dapat menjadi kontribusi penting dalam

pelestarian budaya lokal dan pengembangan kajian filsafat ritual Hindu Bali secara interdisipliner.

II. PEMBAHASAN

Pandangan dalam masyarakat, tradisi harus dilestarikan dan tetap dijalankan sebagai bentuk keyakinan dari masyarakat. Pelaksanaan tradisi tentunya memiliki alasan dan dasar yang jelas, sehingga dipercaya oleh masyarakat. Tradisi *Ngeloang Capah* adalah salah satu tradisi yang memiliki keunikan yang mampu menarik minat setiap wisatawan untuk datang berkunjung ke Desa Tamblang. Selain itu, tradisi ini juga erat kaitannya dengan keberadaan dari Desa Tamblang.

2.1 Landasan Pelaksanaan Tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang

Pandangan masyarakat mempercayai tradisi ini harus dilestarikan dan tetap dijalankan sebagai bentuk keyakinan dari masyarakat Desa Tamblang. Dasar pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah* ini sejalan dengan komponen yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu: landasan histori, landasan religiu dan landasan sosial.

2.1.1 Landasan Historis

Histori merupakan kajian tentang peristiwa masa lalu yang disusun secara sistematis berdasarkan fakta dan peninggalan. Sejarah berfungsi untuk memahami perubahan dalam kehidupan manusia, memberikan pelajaran bagi masa kini, serta menjadi pedoman bagi masa depan. Landasan historis sangat penting untuk memahami konteks, makna, dan dampak suatu peristiwa dalam membangun pemahaman yang mendalam mengenai masa lalu, kini, dan masa depan.

Tradisi *Ngeloang Capah* adalah salah satu upacara adat yang kaya makna dan telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Tamblang. Tradisi ini dilakukan setiap tahun pada rahinan purnama sasih kedasa, sehari setelah odalan di pura dalem. Walaupun belum terdapat sumber tertulis yang menjelaskan secara pasti sejarah tradisi ini, masyarakat

meyakini bahwa tradisi tersebut telah ada sejak lama, kemungkinan besar bersamaan dengan terbentuknya sistem subak di Tamblang, yaitu organisasi pengelola irigasi pertanian yang menjadi fondasi kehidupan agraris masyarakat.

Pada awalnya, tradisi *Ngeloang Capah* dilaksanakan selama dua hari, dimulai dengan napetin tirta (pengambilan air suci) dari pura Ulun Danu Batur, diikuti prosesi *Ngeloang Capah* sebagai ungkapan syukur atas hasil pertanian dan permohonan kesuburan. Seiring waktu, kedua prosesi tersebut digabung menjadi satu hari demi efisiensi, namun inti maknanya tetap sama. Selain sebagai ritual keagamaan, tradisi ini juga menjadi simbol solidaritas sosial yang mempererat hubungan antarwarga subak Tamblang dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam demi keberlanjutan hasil pertanian.

Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan nilai-nilai dharma dalam ajaran Hindu yang mengajarkan perbuatan baik sebagai jalan menuju kedamaian dan ketenangan. Dalam kitab *Sarascamuscaya* dijelaskan bahwa perbuatan baik yang dilakukan secara sadar dapat menghancurkan segala bentuk dosa dan membawa keharmonisan dalam kehidupan. Dengan demikian, *Ngeloang Capah* bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga wujud nyata ajaran dharma yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, tradisi *Ngeloang Capah* merupakan bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat subak Desa Tamblang yang melambangkan rasa syukur, menjaga kesucian air dan kesuburan lahan, serta memelihara keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini mencerminkan sejarah panjang serta nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup masyarakat Desa Tamblang.

2.1.2 Landasan Religius

Tradisi *Ngeloang Capah* memiliki landasan religius yang kuat sebagai sarana meningkatkan *sraddha* (keyakinan) dan *bhakti* (pengabdian) masyarakat kepada

Tuhan. Tradisi ini merupakan wujud penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang diyakini mengatur alam dan kehidupan manusia, sekaligus menjadi bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan. Upacara ini merupakan ritual sakral yang bertujuan memohon berkah dan keselamatan serta memperkuat hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan.

Pelaksanaan *Ngeloang Capah* melibatkan tirta (air suci) sebagai simbol penyucian dan penghubung spiritual, serta berbagai persembahan seperti buah-buahan, telur, ayam, dan babi guling sebagai bentuk rasa terima kasih dan permohonan kesuburan. Tradisi ini juga mengandung penghormatan terhadap leluhur yang dianggap memiliki peran penting dalam melindungi dan membimbing masyarakat secara spiritual.

Konsep *Tri Hita Karana*, yaitu keseimbangan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, sangat tercermin dalam tradisi *Ngeloang Capah*. Melalui ritual ini, masyarakat berusaha menjaga keharmonisan tersebut agar kehidupan mereka berjalan lancar dan diberkahi. Landasan ini sejalan dengan ajaran Hindu yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat melakukan perbuatan baik (subhakarma) atau buruk (dushakarma) memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan. Melalui perbuatan baik, manusia memperoleh pahala dan kesejahteraan, sementara perbuatan buruk membawa konsekuensi negatif.

Dengan demikian, landasan religius *Ngeloang Capah* menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya ritual lahiriah, tetapi juga ekspresi keyakinan mendalam masyarakat Desa Tamblang yang terus dilestarikan sebagai bentuk bhakti dan *sraddha* kepada Tuhan dan leluhur demi kebaikan bersama.

2.1.3 Landasan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan yang harmonis dengan sesama guna menunjang kelangsungan hidup. Dalam konteks

masyarakat Hindu di Desa Tamblang, pelaksanaan upacara keagamaan seperti *Ngeloang Capah* berperan penting dalam memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong antarwarga.

Tradisi *Ngeloang Capah* menjadi media pemersatu masyarakat subak Tamblang, yang melibatkan berbagai lapisan warga dalam kegiatan bersama mulai dari pengumpulan bahan upacara hingga pelaksanaan prosesi adat. Proses kolaborasi ini menciptakan interaksi sosial yang intens, memperkuat rasa saling percaya, penghormatan, dan solidaritas antarwarga. Lebih jauh, tradisi ini juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, yang melalui keterlibatan langsung diajarkan nilai-nilai luhur seperti kesetiaan terhadap adat, kepedulian lingkungan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Selain aspek sosial, tradisi ini juga mengandung nilai lingkungan yang sangat penting bagi keberlangsungan pertanian di Desa Tamblang, terutama yang tergabung dalam sistem subak. Melalui pelestarian tradisi *Ngeloang Capah*, masyarakat turut menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sesuai prinsip *Tri Hita Karana*, yang menjadi dasar pertanian berkelanjutan. Secara keseluruhan, tradisi *Ngeloang Capah* bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga simbol kuat kebersamaan, kerja sama, dan pelestarian budaya yang membantu menjaga kohesi sosial masyarakat di tengah dinamika perubahan zaman.

2.2 Fungsi Tradisi Ngeloang Capah di Desa Tamblang

Tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang ini memiliki fungsi yang terdapat didalamnya baik fungsi keagamaan/religi, fungsi sosial dan fungsi pelestarian budaya.

2.2.1 Fungsi Religi

Tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang memiliki fungsi religius yang sangat kuat sebagai bagian dari ekspresi spiritual masyarakat Bali. Tradisi ini merupakan bentuk pelaksanaan yadnya atau persembahan suci yang ditujukan

kepada Tuhan, para dewa, dan leluhur sebagai wujud bhakti serta rasa syukur atas anugerah kehidupan, khususnya dalam hal pertanian dan kelestarian alam.

Upacara ini dilakukan sebagai permohonan berkah atas hasil bumi yang melimpah, kesuburan tanah, dan kesejahteraan masyarakat. Tirta (air suci) yang digunakan dalam ritual berfungsi sebagai media penyucian fisik dan spiritual, dengan tujuan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana*, yakni tiga penyebab kebahagiaan dan keharmonisan hidup: hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan).

Persembahan dalam bentuk capah yang berisi berbagai elemen seperti buah-buahan, jajanan, daging ayam, telur, dan babi guling menjadi simbol penghormatan dan bentuk pengabdian kepada kekuatan ilahi dan leluhur. Setiap elemen persembahan memiliki makna filosofis, seperti telur yang melambangkan awal kehidupan dan potensi, serta babi guling sebagai simbol pengorbanan besar dan harapan untuk keberkahan. Ritual ini juga mengandung nilai penyucian lahir dan batin serta memperkuat spiritualitas kolektif masyarakat. Secara keseluruhan, fungsi religi dari tradisi *Ngeloang Capah* menegaskan bahwa kehidupan masyarakat Desa Tamblang tidak terlepas dari dimensi spiritual, dan setiap aktivitas sosial maupun pertanian selalu diiringi oleh kesadaran akan keberadaan kekuatan transendental.

2.2.2 Fungsi Sosial

Selain aspek religius, tradisi *Ngeloang Capah* juga memiliki peran sosial yang sangat penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana berkumpulnya masyarakat dalam sebuah kegiatan kolektif yang menekankan gotong royong dan kerja sama. Semua elemen masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara,

menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat.

Kegiatan seperti ngayah mejejaitan, yaitu membuat hiasan dari janur untuk keperluan upacara, melibatkan terutama para perempuan dalam komunitas. Proses ini menjadi ajang pertukaran nilai, pengetahuan, serta mempererat hubungan antargenerasi. Nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial tumbuh dan berkembang melalui kegiatan bersama ini. Lebih dari sekadar persiapan fisik, ngayah menjadi wujud dari komitmen moral dan spiritual terhadap pelestarian adat dan budaya. Hal ini mencerminkan prinsip menyama braya dalam masyarakat Bali, yakni semangat persaudaraan dan kebersamaan sebagai dasar kehidupan sosial.

Tradisi ini juga berperan dalam mendidik generasi muda tentang pentingnya partisipasi dalam kehidupan adat dan keagamaan, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap pelestarian nilai-nilai lokal. Dengan demikian, fungsi sosial tradisi *Ngeloang Capah* tidak hanya menciptakan tatanan sosial yang harmonis, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan integritas komunitas Desa Tamblang.

2.2.3 Fungsi Budaya

Sebagai bagian dari warisan budaya tak benda, tradisi *Ngeloang Capah* berfungsi sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang telah eksis sejak zaman leluhur. Melalui bentuk persembahan capah yang unik, penggunaan babi guling yang dihias janur, serta kehadiran seni pertunjukan Bali dalam pelaksanaan ritual, tradisi ini memperlihatkan kekayaan budaya dan identitas masyarakat Desa Tamblang.

Budaya yang hidup dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada benda-benda fisik, tetapi juga pada nilai-nilai, simbolisme, dan tata cara upacara yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, tradisi *Ngeloang Capah* menjadi sarana pendidikan informal yang mentransmisikan keterampilan, nilai

estetika, serta norma sosial kepada generasi muda.

Fungsi budaya dari tradisi ini juga menjadi bentuk resistensi terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi yang dapat mengikis identitas lokal. Pelaksanaan upacara yang penuh makna menjadi pengingat akan pentingnya menjaga jati diri budaya di tengah dinamika zaman. Selain itu, melalui tradisi ini masyarakat Desa Tamblang memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap warisan budaya mereka.

Dalam perspektif teori fungsional struktural, tradisi *Ngeloang Capah* berperan sebagai salah satu institusi sosial yang menjaga stabilitas dan keseimbangan sistem sosial masyarakat. Kehadiran tradisi ini menjembatani hubungan antara masa lalu dan masa kini, menjadikan nilai-nilai budaya sebagai dasar dalam menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat yang berakar pada spiritualitas dan kearifan lokal.

2.3 Nilai Tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang

Kebudayaan tidak bisa lepas dari masyarakat, tanpa adanya masyarakat nilai yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut tidak akan tersampaikan kepada generasi selanjutnya. Setiap tradisi yang dijalankan oleh masyarakat pasti memiliki nilai filosofi yang diyakini dan diteruskan hingga saat ini. Hal ini juga berlaku pada tradisi *Ngeloang Capah* yang dilaksanakan *Krama subak* Desa Tamblang yang dianggap mengandung nilai filosofi tertentu.

2.3.1 Nilai Keharmonisan

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, dianugerahi kemampuan untuk berpikir (idep), berbicara (sabda), dan bertindak (bayu). Dalam ajaran agama Hindu, ketiga unsur ini disebut sebagai Tri Pramana, yang menjadikan manusia mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Konsep keharmonisan ini sejalan dengan ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan

keseimbangan hidup, meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), serta manusia dengan alam (palemahan).

Pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah* di Desa Tamblang merupakan manifestasi dari ajaran tersebut. Tradisi ini memiliki makna spiritual yang mendalam, karena berkaitan erat dengan panca yajña, khususnya dalam bentuk dewa yajña, yaitu persembahan suci kepada Sang Hyang Widhi. Melalui prosesi-prosesi ritual yang dijalankan dengan penuh kesadaran, warga menunjukkan upaya menjaga keharmonisan dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Pelaksanaan pengambilan tirta dan upacara Meayu-Ayu dalam tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan mencerminkan integrasi nilai-nilai spiritual, sosial, budaya, dan ekologis. Air suci yang diambil dari sumber alam yang dianggap sakral diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk menyucikan, sekaligus menjadi simbol keterhubungan antara manusia dan alam. Proses ini dilakukan secara bersama-sama, memperlihatkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya.

Dari sisi budaya, pelestarian tradisi ini menunjukkan kontinuitas warisan leluhur yang dipertahankan secara turun-temurun. Generasi muda turut dilibatkan dalam setiap tahapan tradisi, sehingga proses ini menjadi bentuk pendidikan informal yang memperkuat identitas budaya dan jati diri masyarakat. Di tengah tantangan modernisasi, tradisi ini menjadi benteng pelindung nilai-nilai lokal yang mendalam.

Secara ekologis, penghormatan terhadap sumber air suci menegaskan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan. Ritual ini, secara tidak langsung, mendorong perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam, sejalan dengan filosofi *Tri Hita Karana*. Dalam

perspektif teori fungsional struktural, pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah* berperan sebagai instrumen yang menjaga stabilitas sosial dan struktur budaya masyarakat. Tradisi ini memenuhi kebutuhan spiritual, sekaligus menjadi media penguat solidaritas sosial dan pelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, nilai keharmonisan dalam tradisi *Ngeloang Capah* tercermin dari upaya menyatukan dimensi spiritual, sosial, budaya, dan ekologis ke dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Pelaksanaan tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk ritual, tetapi juga sebagai upaya kolektif masyarakat dalam menjaga keseimbangan hidup secara menyeluruh.

2.3.2 Nilai Kebersamaan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup secara terisolasi. Kehidupan manusia selalu bergantung pada interaksi dan kerja sama dengan sesama. Hal ini sangat tampak dalam pelaksanaan tradisi *Ngeloang Capah*, di mana partisipasi kolektif masyarakat menjadi kunci keberhasilan setiap tahapan ritual.

Kegiatan seperti pengumpulan bahan-bahan persembahan, persiapan sarana upacara, hingga pelaksanaan prosesi, semuanya dilakukan dengan semangat gotong royong. Setiap individu memiliki peran masing-masing, dan saling membantu tanpa mengedepankan kepentingan pribadi. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial di antara warga, menumbuhkan solidaritas, serta menanamkan nilai saling menghargai dan peduli terhadap sesama.

Nilai kebersamaan ini sejalan dengan ajaran dalam Bhagavadgita sloka III.5, yang menegaskan bahwa tidak ada manusia yang bisa menghindari perbuatan atau tanggung jawab. Dalam konteks tradisi *Ngeloang Capah*, keterlibatan masyarakat dalam setiap proses menunjukkan bentuk pengabdian yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Pelaksanaan tradisi ini menjadi sarana bagi

masyarakat untuk menyalurkan tanggung jawab sosial dan spiritual secara kolektif.

Selain menjaga kelestarian budaya, tradisi ini juga membangun rasa empati dan kepedulian sosial. Melalui kerja sama dalam setiap tahapan ritual, tercipta ruang dialog, interaksi, dan pembelajaran antar warga yang memperkuat kohesi sosial komunitas. Tradisi ini juga mendorong terbentuknya rasa saling memiliki dan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan budaya bersama.

Dengan demikian, nilai kebersamaan dalam tradisi *Ngeloang Capah* tidak hanya mencerminkan kerja sama dalam aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang mempererat relasi antarindividu dalam masyarakat. Tradisi ini membuktikan bahwa melalui kolaborasi yang harmonis, masyarakat dapat mewujudkan tatanan sosial yang kuat, solid, dan berkelanjutan.

2.3.3 Nilai Etika

Etika dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aturan formal, tetapi juga mencerminkan kesadaran moral individu dalam bertindak sesuai dengan norma sosial dan spiritual. Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan, watak, atau adat. Dalam konteks ajaran Hindu, etika juga dikenal sebagai *susila*, yang berarti perilaku baik atau luhur. Etika berfungsi sebagai pengendali diri dalam kehidupan bersama, memastikan bahwa setiap individu bertindak sesuai dengan prinsip moral yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi *Ngeloang Capah* mengandung nilai-nilai etika yang sangat kuat, yang diwujudkan melalui penerapan ajaran Tri Kaya Parisudha. Ajaran ini menekankan pentingnya menyucikan tiga aspek perilaku manusia, yaitu pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam menjaga kesucian upacara dan menciptakan suasana yang penuh kehormatan dan ketenangan.

Wacika parisudha menekankan pentingnya menjaga perkataan agar tetap sopan, tidak menyakiti, serta tidak menimbulkan kegaduhan atau konflik selama upacara berlangsung. Masyarakat menjaga tutur kata dan komunikasi dengan penuh kehati-hatian sebagai bentuk penghormatan terhadap lingkungan sakral dan para peserta ritual. Sementara itu, kayika parisudha diwujudkan dalam perilaku yang selaras dengan nilai-nilai dharma (kebenaran). Masyarakat menghindari tindakan yang dapat mencemari kesucian upacara, seperti membuat keributan, bersikap tidak sopan, atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat setempat.

Keseluruhan praktik dalam tradisi *Ngeloang Capah* memperlihatkan bahwa nilai etika bukan hanya teori moral, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Sikap disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan keikhlasan menjadi pondasi yang menjadikan upacara ini terlaksana dengan khidmat. Etika yang dijunjung dalam tradisi ini menjadi bentuk nyata dari spiritualitas kolektif masyarakat, serta mencerminkan cara hidup yang harmonis dan penuh kesadaran. Oleh karena itu, nilai etika dalam tradisi *Ngeloang Capah* tidak hanya terlihat dalam aspek ritual, tetapi juga menjadi cerminan dari karakter masyarakat yang menjunjung tinggi norma-norma moral, religius, dan sosial. Etika dalam pelaksanaan tradisi ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan, kesucian, dan keberlanjutan budaya lokal.

2.3.4 Nilai Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan aspek penting dalam menjaga identitas suatu komunitas, terlebih di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai tradisional. Tradisi *Ngeloang Capah* sebagai salah satu bentuk ritual masyarakat Desa Tamblang memiliki peran sentral dalam mempertahankan nilai-nilai budaya

dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

Tradisi ini tidak hanya merupakan peristiwa keagamaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pelestarian budaya lokal. Di dalamnya terkandung berbagai elemen budaya seperti sistem nilai, simbol keagamaan, struktur sosial, dan hubungan manusia dengan alam. Pelaksanaan ritual, seperti pengambilan air suci (tirta) dan upacara Meayu-Ayu, menjadi bukti konkret dari usaha masyarakat dalam menjaga kearifan lokal yang sarat makna spiritual dan ekologis.

Setiap tahapan dalam tradisi *Ngeloang Capah* mencerminkan keberlanjutan budaya yang dihidupkan melalui partisipasi aktif masyarakat. Keterlibatan semua unsur, mulai dari orang tua hingga anak muda, menunjukkan kesinambungan generasi dalam menjaga dan melestarikan tradisi leluhur. Kegiatan ini menjadi wahana pendidikan budaya yang efektif, di mana generasi muda dapat belajar secara langsung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap kekuatan spiritual.

Pelestarian budaya juga dapat dilihat dari cara masyarakat menjaga ritus ini tetap sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Tanpa adanya unsur paksaan, masyarakat secara sukarela dan sadar menjalankan setiap proses upacara dengan khidmat. Ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya sekadar warisan, tetapi telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peran generasi muda menjadi sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Melalui keterlibatan aktif mereka dalam proses ritual maupun dalam mendokumentasikan kegiatan budaya ini, pelestarian tradisi dapat terus dilakukan dengan adaptasi terhadap perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat berkembang dinamis, namun tetap menjaga akar tradisionalnya.

Dengan demikian, nilai pelestarian budaya dalam tradisi *Ngeloang Capah*

merupakan bentuk nyata komitmen masyarakat terhadap warisan leluhur. Tradisi ini menjadi simbol identitas dan eksistensi masyarakat Desa Tamblang yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu kesatuan budaya yang utuh dan berkesinambungan.

III. SIMPULAN

Tradisi *Ngeloang Capah* merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih eksis dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Tamblang. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan keterpaduan antara unsur spiritual, sosial, dan kultural dalam satu kesatuan yang utuh.

Secara historis, tradisi *Ngeloang Capah* telah berkembang menjadi media pemersatu warga Subak Tamblang, menciptakan ruang kerja sama, serta mempererat hubungan antarwarga. Dari sisi religius, tradisi ini merupakan bentuk peningkatan *sraddha* dan *bhakti* umat kepada Sang Hyang Widhi Wasa, serta sarana spiritual untuk menyucikan diri dan lingkungan dari energi negatif. Sementara dari aspek sosial, pelaksanaan tradisi ini memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi identitas masyarakat Bali.

Dari segi fungsi, tradisi ini memiliki peranan yang luas. Fungsi religiusnya tampak dalam pelaksanaan upacara persembahan sebagai wujud rasa syukur, penyucian diri, serta menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Fungsi sosialnya tercermin dari terciptanya solidaritas, kebersamaan, dan kesadaran kolektif dalam menjaga adat dan budaya. Sedangkan fungsi budayanya terletak pada usaha masyarakat dalam mempertahankan tradisi leluhur, memperkuat identitas budaya, serta melestarikan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *Ngeloang Capah* juga sangat mendalam. Nilai *Tri Hita Karana* menjadi landasan utama yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Nilai kebersamaan terlihat dari proses gotong royong dalam mempersiapkan seluruh rangkaian upacara. Nilai etika diaktualisasikan melalui penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yakni berpikir, berkata, dan berbuat yang suci dan benar selama pelaksanaan tradisi. Sementara itu, nilai pelestarian budaya tampak dari konsistensi masyarakat dalam menjaga kelangsungan tradisi ini lintas generasi, serta keterlibatan generasi muda dalam pewarisan budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ngeloang Capah* tidak hanya merupakan ritual adat keagamaan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang mencerminkan keharmonisan hidup masyarakat Desa Tamblang. Tradisi ini mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang menjadikan keberadaannya relevan untuk terus dilestarikan dalam menghadapi dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasrani, bunga kasih. *Gebogan Bali Sebagai Ide Modif Batik untuk Sinjang dan Papupadanya pada Kebaya Kutubaru*. Diss. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2023.
- Nasruddin. *Teori Munculnya Religi*. Jurnal Adabiyah Vol.XIII nomor 1/2013. 63
- Harimbawa, Putu. *Gebogan Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Seni Lukis*. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Ratnasari, Bella Cynthia (21 Maret 2019). *"Mengenal Makna Gebogan dalam Tradisi Hindu di Bali"*. Kumparan.
- Suweta, I. Made. *"Kebudayaan Bali dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya"*. Cultoure: Jurnal Ilmiah

- Pariwisata Budaya Hindu 1.1 (2020): 1-14.
- Suyatra. "*Abaikan Panca Rengga dalam Gebogan, Nilai Spiritual Lenyap*". JawaPos.com. 16 juli 2017. Diakses tanggal 1 Januari 2020.
- Sumarni, Ni Luh Putu, and Ni Putu Gatriyani. "*Modernisasi Banten Gebogan Umat Hindu di Karangasem*." *Lampuhyang* 11.1 (2020): 1-13.
- Wartayasa, I. Ketut. "*Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu*." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 1.3 (2018): 186-199.